

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2000: 4) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Selanjutnya Ratna (2008: 457) mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk merepresentasikan kehidupan manusia. Melalui tokoh, kejadian, dan berbagai unsur lain kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang menceritakan tokoh-tokoh yang mencari nilai-nilai di dalam dunianya. Novel sebagai suatu karya sastra yang daya komunikasinya sangat luas di masyarakat dapat saja dijadikan sebagai bahan ajar dalam menyampaikan materi pembelajaran karena mudah didapatkan dan dapat menarik minat siswa dalam mempelajari karya sastra.

Seperti halnya dengan karya prosa lain, novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya yang bermakna. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36) mengemukakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988: 30). Novel cenderung bersifat meluas, novel juga memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (Sayuti, 1996: 7). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.

## **2.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu:

### **2.2.1 Tema**

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penulisan, sementara pembaca baru dapat memahami tema apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemaparan tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya, Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: 161)

Tema dilahirkan dalam pengalaman kongkret fiksional. Oleh karena itu, di samping sebagai pemberi kontribusi bagi elemen struktural lain seperti plot, tokoh, dan latar, fungsi tema yang terpenting ialah menjadi elemen penyatu

terakhir bagi keseluruhan fiksi itu. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan perilaku resposifnya terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya.

Di samping hal tersebut, tema juga berfungsi melayani visi. Yang dimaksud dengan visi di sini adalah responsi total sang pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya. Pada sisi yang lain pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman orang lain melalui mata pengarang. Menurut Sayuti (1996: 122) tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema *physical* (jasmaniah), tema *organic* (moral), tema *social* (sosial), tema *egoic* (egoik), dan tema *devine* (ketuhanan).

Tema *physical* (jasmaniah) merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani manusia, tema percintaan masuk dalam kelompok tema ini. Tema *organic* (moral) merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antar pria dan wanita. Tema *social* (sosial) meliputi hal-hal diluar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema *egoic* (egoik) merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema *devine* (ketuhanan) merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam menafsirkan tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya fiksi yang dibaca. Tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan

perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau ada informasi lain yang kurang dapat dipercaya. Sering terjadi pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, berlebihan, dan jika dalam cerita tidak ditemukan harapannya itu mereka seolah-olah tetap memaksakannya sebagai sesuatu yang ditemui.

Dalam menemukan tema, pembaca sebetulnya juga dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Seperti yang diungkapkan Walter Loban, dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha memahami keseluruhan masalah itu secara internal dengan jalan mendalami sejumlah masalah itu dalam hubungannya dengan keberadaan suatu individu maupun dalam hubungan antara individu dengan kelompok masyarakat. Perolehan nilai itu sendiri umumnya sangat beragam sesuai dengan daya tafsir pembacanya (Aminuddin, 1984: 110-111)

### **2.2.2 Alur**

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita Abrams (dalam Siswanto, 2008: 159). Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh dan latar. Kalau pun ada pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan.

Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin (1984: 94) membedakan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini adalah nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan didalam cerita. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan.

Komplikasi atau rumitian adalah bagian tengah alur cerita yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari setiap tokoh. Klimaks adalah bagian alur cerita yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak dari rumitian yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Karena setiap klimaks diikuti krisis, keduanya sering disamakan. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan; rahasia dibuka.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya alur atau plot kronologis atau progresif dan alur atau plot regresif atau flash back. Dalam alur kronologis cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan masalah. Dalam alur regresif, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti dengan eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Sudjiman (1990) membagi alur atas alur utama dan alur bawahan. Alur utama merupakan rangkaian peristiwa utama yang menggerakkan jalan cerita. Alur bawahan adalah alur kedua atau tambahan yang disusupkan disela-sela bagian alur utama sebagai variasi.

Alur juga dapat terbagi atas alur erat (ketat) dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu karya sastra; kalau salah satu cerita ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu didalam suatu karya sastra, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita (Sudjiman, 1990)

Bagi sastrawan, alur berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan bagi pembaca, pemahaman alur atau plot berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas (Aminuddin, 1984: 98).

### **2.2.3 Latar**

Aminuddin ( 1984: 62) memberi batasan latar sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Abrams (1981: 173) mengemukakan latar cerita

adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Aminuddin, 1984: 64) menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi problema tertentu. Kenney (dalam Sudjiman, 1988: 44) mengungkapkan cakupan latar cerita dalam cerita fiksi yang meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukkan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Hudson (dalam Sudjiman, 1988: 44) membagi setting atau latar menjadi setting atau latar sosial dan setting atau latar fisik. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik mengacu pada wujud fisikal, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Tidak semua latar cerita itu ada di dalam sebuah cerita. Mungkin dalam sebuah cerita, latar cerita yang menonjol adalah latar sosial. Penggambaran latar ini ada yang terperinci, ada pula yang tidak. Ada latar yang dijelaskan secara persis seperti kenyataannya; ada yang gabungan antara kenyataan dengan khayalan; ada juga latar yang merupakan hasil imajinasi sastrawan.

Latar cerita berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita. Latar cerita dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita atau atmosfer, alur, atau tema ceritanya. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

#### **2.2.4 Tokoh**

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1984: 85). Peran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena dengan adanya tokoh sebuah cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam seluruh cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama atau tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu: 1). Tokoh yang paling

terlibat dengan makna atau tema, 2). Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan 3). Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Di samping itu tokoh juga dapat dibedakan dari watak dan karakternya, yakni dari segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple* atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex* atau *round characters*.

Tokoh sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia yang utuh dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familier, atau yang stereotip dalam fiksi. Ciri bahwa seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam stereotip tertentu ialah watak tokoh tersebut dapat dirumuskan dalam satu formula (pernyataan) yang sederhana, misalnya “orang biadab yang berhati lembut”, “gadis pekerja yang miskin tetapi jujur”, dan seterusnya.

Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelike* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap-sikap dan obsesi yang tunggal. Salah satu ciri tokoh bulat yaitu dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas. Plausibilitas yaitu

kemasukakalan seorang tokoh dalam sebuah cerita. Ciri-ciri plausibilitas terdiri dari:

- a. jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasikan (*imajinable*)
- b. jika memiliki kebenaran untuk dirinya sendiri
- c. dewa dari langit (*deus ex machina*)

Dilihat dari wataknya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Aminuddin, 1984: 85). Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Biasanya watak tokoh seperti ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan sehari-hari jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Selain kebaikan manusia juga mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, ada juga watak protagonis yang menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda, contohnya ada tokoh yang bekerja sebagai pencuri. Dia memang jahat tetapi ia begitu sayang kepada anak dan istrinya sehingga anak dan istrinya juga sayang kepadanya.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri hati, suka pamer, dan ambisius.

Boulton (dalam Aminuddin, 1984: 85) mengungkapkan bahwa cara sastrawan menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat menempuh berbagai cara.

Ada beberapa cara memahami tokoh, yaitu:

1. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaianya
3. menunjukkan bagaimana perilakunya
4. melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. memahami bagaimana jalan pikirannya
6. melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
7. melihat tokoh lain berbincang dengannya
8. melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya
9. melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain (Aminuddin, 1984: 87-88).

### **2.2.5 Amanat**

Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya secara tersirat (implisit) dalam keseluruhan cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

### **2.3 Nilai-Nilai dalam Karya Sastra**

Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Artinya, suatu objek akan memiliki nilai jika mempunyai kemampuan untuk menarik minat seseorang atau kelompok.

Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak), dan kepercayaan. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai seperti apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia.

Walter G. Everet (dalam Kaelan, 2010: 89) menggolongkan nilai menjadi delapan kelompok:

1. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli)
2. Nilai-nilai kejasmanian (yaitu kesehatan, efisiensi, dan keindahan tubuh)
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan)
4. Nilai-nilai sosial (berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
6. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni)
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran tentang kebenaran)
8. Nilai-nilai keagamaan.

Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan pendidikan, secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang mengalami proses tahap demi tahap. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau teknik. Salah satu ahli filsafat itu adalah Herman H. Horne.

Horne (dalam Arifin, 2010: 13) berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dan dengan sesama manusia. Pendidikan juga sering disebut sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya.

Menurut Langeveld (dalam Hasbullah, 2005: 2) pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak agar lebih cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dengan demikian, pendidikan dapat menanamkan sikap mandiri dan menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dalam proses pendidikan peran sastra sangat penting. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra secara tidak sadar dapat diresapi dan merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas berpikir melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya ( M. Noor, 2011: 12).

Modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Sastra tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini.

Dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai, yaitu: nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, dan nilai individu.

### **2.3.1 Nilai Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011: 2). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, tujuan dalam pendidikan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai proses pendidikan.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan harus dinyatakan secara jelas. Dengan demikian, pelaksanaan dan sasaran pendidikan akan lebih terarah. Bila tidak mempunyai tujuan yang jelas maka proses pendidikan akan kabur.

Hubungan pendidikan dengan sastra terletak pada tujuannya. Seperti yang terdapat dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, tujuan pendidikan nasional adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan sastra yaitu untuk membentuk jiwa yang luhur, berprikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Pendidikan sastra dapat mengasah rasa, mengolah budi, dan memekakan pikiran. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk bercermin secara nyata dan jelas, setelah itu pembaca dapat berbuat sesuatu.

Menurut Abdul Wachid B. S (dalam M. Noor, 2011: 12) sastra berfungsi sebagai media penyaring berita dan slogan omong kosong serta ketidakjujuran dalam masyarakat. Melalui apresiasi sastra, misalnya: kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual manusia dapat diasah karena dalam sastra terkandung tiga muatan yaitu: imajinasi, intuisi, dan nilai-nilai.

Nilai pendidikan yang ditemukan penulis dalam novel *Partikel* karya DEE ini, meliputi setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong, dan kepedulian terhadap hewan dan alam.

### **1) Setia kawan**

Setia kawan merupakan perasaan yang muncul dalam hati seseorang kepada orang lain akibat dari kedekatan yang terjalin antara keduanya. Rasa setia kawan ini biasanya terjadi antarteman yang sudah lama menjalin persahabatan sehingga merasa saling mengerti dan saling memahami. Rasa setia kawan ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang selalu ingin bersama dalam suka maupun duka. Jika seseorang mengalami kesulitan atau masalah, yang lain akan siap membantu dengan sepenuh hati.

## **2) Toleransi**

Toleransi merupakan sikap yang selalu memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih atau mendapatkan haknya. Sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan cara tidak mengganggu ketenangan orang lain, saling menghargai, dan saling menghormati antara satu sama lain, misalnya: menghormati dan menghargai perbedaan agama, pendapat, dan status sosial.

## **3) Kebulatan tekad**

Kebulatan tekad yaitu keinginan yang kuat untuk mendapatkan atau mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Kebulatan tekad muncul karena dorongan yang kuat dari dalam diri yang mengharuskan seseorang untuk berjuang demi tercapainya tujuan atau cita-citanya tersebut tanpa mengenal lelah dan putus asa.

## **4) Tolong menolong**

Menurut Martono (2009: 272), tolong menolong yang diharapkan adalah tolong menolong untuk kebaikan bukan untuk kejahatan. Tolong menolong sudah menjadi kewajiban sesama manusia. Sudah sepantasnya manusia memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Dengan tolong menolong maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi akur antara satu dengan lainnya.

## **5) Menjaga kelestarian hewan dan alam**

Manusia sejak kecil mempunyai dua hasrat yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya (Saripudin, 2010: 21). Keinginan untuk menjaga kelestarian hewan dan alam menimbulkan upaya manusia untuk terus menjaga alam dan habitat hewan yang terlindungi agar selalu terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

### 2.3.2 Nilai Religius

Pada dasarnya manusia adalah makhluk Tuhan yang *ambivalen* (mendua) terhadap tata nilai dan disiplin serta tanggung jawab terhadap semua yang diciptakan-Nya. Artinya manusia adalah makhluk yang membuat aturan dan dia pula yang melanggarnya. Sehubungan dengan nilai yang dibuat oleh manusia, pendidikan yang diwarnai dengan unsur agama akan memberikan nilai yang positif.

Sementara itu sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga menyuguhkan sistematis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Agama adalah eksponem (yang memegang peranan) pengertian kehidupan tertinggi yang mungkin diterima oleh sebagian besar masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Agama merupakan suatu yang tidak dapat ditolak oleh semua anggota masyarakat. Karena itu, agama selalu berlaku dan tetap berlaku sebagai dasar penilaian perasaan manusia.

Menurut Martono (2009: 237) yang termasuk dalam nilai religius atau nilai syariat, yaitu: (1) keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) salat subuh, (3) berdoa kepada Allah, (4), menghormati ibu, (5) manusia makhluk yang lemah, (6) setan musuh manusia, (7) pernikahan saudara, (8) bertaubat, (9) percaya kepada takdir (regenerasi, kelahiran, kematian).

Pada hakikatnya agama maupun sastra bermuara pada rasa atau jiwa. Demikian juga halnya dengan karya sastra, setiap karya sastra bisa dikatakan sebagai ungkapan batin sang penulis.

Sesungguhnya jarak antara sastra dan agama selamanya tidak pernah ada, melainkan adalah kesatuan yang padu. Sastra dan agama selalu terjalin secara utuh guna menyampaikan pesan kemanusiaan kesegala arah.

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pijakan bahwa sastra sebagai “tafsir” agama relatif mudah diterima menurut M. Noor (2011: 24).

- a. Muatan sastra religius sanggup melejitkan gairah keagamaan seseorang untuk kian dekat kepada tuhan.
- b. Jika muatan agama sudah terpatri kuat dan tepat, rasa kemanusiaan akan turut berkobar oleh muatan sastra yang ada di sisi lain humanis tersebut. Sebab secara universal, ajaran agama tidak akan pernah bertentangan dengan pesan kemanusiaan.

Adapun nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE meliputi:

### **1) Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut juga dengan iman. Iman berasal dari bahasa Arab “amana” artinya percaya. Sedangkan menurut istilah iman adalah keyakinan dalam hati, diikrarkan, dan diamalkan dengan anggota badan bahwa Allah itu ada dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya (Muchtari, dkk. 2010: 12).

### **2) Mengerjakan Salat, Puasa, dan Membaca Alquran**

Salat adalah sembahyang yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam. Salat artinya berdoa yaitu bersyukur atas rahmat Allah dan memohon bimbingan serta perlindungan Allah (Martono, 2009: 242).

Puasa merupakan satu diantara rukun islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim pada bulan ramadhan. Puasa tidak hanya dapat dilakukan pada bulan ramadhan saja. Akan tetapi, puasa dapat juga dilakukan pada waktu-waktu lain

misalnya: puasa senin dan kamis, puasa nazar, dan lain-lain. Firman Allah Swt, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan ke atas umat-umat yang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.” (Surah al-Baqarah : 183). Alquran merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat islam agar selalu berada di jalan yang benar. Membaca alquran merupakan satu diantara cara mendekatkan diri kepada Allah.

### **3) Berdoa Kepada Allah**

Berdoa kepada Allah merupakan wujud dari rasa syukur manusia kepada Allah. Berdoa dapat memberikan rasa tenang, damai, dan percaya diri dalam hati seseorang. Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al Mukmin ayat 60 yang artinya:”Dan Tuhan kalian bersabda, berdoalah kepada ku, niscaya akan ku kabulkan. Sungguh orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada ku, mereka akan masuk ke neraka jahannam dalam keadaan terhina.” (Martono, 2009: 245-246).

### **4) Menghormati Ibu**

Ibu adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan seseorang. Nabi Muhammad bersabda yang artinya: ”Keridaan Allah tergantung pada keridaan orang tua dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orang tua.” HR. Al-Hakim (dalam Martono, 2009: 247). Oleh sebab itu, kita wajib menghormati kedua orang tua terutama Ibu agar mendapat rida Allah.

### **5) Manusia makhluk lemah**

Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam Al-Qur'an surat At-Tin, ayat 4-6 yang artinya: "Sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian aku kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

### **6) Setan musuh manusia**

Setan selalu ada dalam hati setiap manusia dan berusaha menggoda manusia agar selalu berbuat jahat. Setan berusaha menggoda manusia dengan cara apapun sampai manusia tersesat. Godaan setan dapat dihindari dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mempertebal keimanannya kepada Allah. Menurut Martono, (2009:249) dengan cara apapun dan seberat apapun godaan setan tidak akan berhasil menggoda manusia jika keyakinan dan kebenaran ada di dalam hati manusia.

### **7) Percaya kepada takdir Allah**

Kepercayaan manusia kepada takdir Allah merupakan satu wujud dari sikap percaya dengan adanya Allah. Percaya kepada takdir Allah berarti yakin bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Dia pula yang menetapkan segala sesuatu dengan bijaksana (Martono, 2009:259). Takdir yang sudah Allah tentukan tidak dapat lagi diubah, setiap manusia mempunyai takdirnya masing-masing. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat Al-Furqan ayat 2 yang artinya:

”Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Martono, 2009: 259).

### **2.3.3 Nilai Sosial**

Lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pribadi manusia mempunyai kemampuan potensial dari struktur biologis dan dikembangkan oleh struktur sosial manusia dengan kata lain hakikat manusia adalah mahluk biososial. Apabila dua orang atau lebih saling berhubungan (mengadakan interaksi), maka akan terjadi apa yang disebut proses sosial. Proses ini dapat terjadi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang satu memberi dorongan kepada yang lain yang dibalas dengan reaksi secara timbal balik. Sedangkan nilai sosial merupakan kualitas dari proses sosial yang terbentuk antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Menurut Martono (2009: 261) nilai sosial atau nilai kemasyarakatan meliputi: (1) keberanian, (2) pengorbanan, (3) pengabdian kepada negara; (4) kemenangan; (5) kekasihsayangan; (6) kegotongroyongan; (7) perjuangan, (8) kepedulian.

Sastra merupakan proses sosial antara orang dengan orang yaitu antara penulis karya sastra dengan orang yang membaca karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidakjujuran, dan penindasan (M. Noor, 2011: 25). Karya sastra sebagai lembaga masyarakat yang bermediumkan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan sosiologi pengarangnya. Latar belakang pengarang memiliki peran yang besar dalam memberikan nuansa dan nilai dalam proses penciptaan karya sastra. Oleh karena

itu, bahasa yang digunakan di dalam proses penulisan karya sastra dapat dikatakan sebagai media yang tidak bersifat individual melainkan didalamnya mengandung sifat evolusi sosial.

Kondisi sosial masyarakat memberikan arahan yang nyata bagi para pengarang dalam proses penciptaan (M. Noor, 2011: 26). Hal ini bertujuan untuk melakukan gerakan kontrol sosial.

Karya sastra merupakan salah satu cermin nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Fungsi sosial sastra dalam hal ini, menelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan dapat memahami fungsi sastra sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya DEE ini meliputi:

### **1) Pengorbanan**

Pengorbanan berasal dari kata korban, artinya berikan secara ikhlas: harta benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa, demi cintanya atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan (Martono, 2009: 263). Pengorbanan

yang dilakukan seseorang untuk orang lain tidak mudah, untuk melakukan pengorbanan seseorang perlu alasan yang kuat agar sesuatu yang telah dikorbankannya bermanfaat buat orang lain yang dicintainya.

## **2) Kemenangan**

Kemenangan berasal dari kata menang. Kata menang artinya (1) dapat mengalahkan (musuh, lawan, saingan); (2) meraih (mendapat) hasil (perolehan) karena dapat mengalahkan lawan (saingan). Untuk memperoleh kemenangan sangat diperlukan tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan (Martono, 2009: 267). Kemenangan yang diraih dengan kerja keras akan menciptakan rasa bangga dalam hati setiap orang yang meraihnya.

## **3) Kekasihsayangan**

Kasih sayang merupakan perasaan yang muncul karena adanya rasa suka dan cinta. Seseorang yang mempunyai rasa kasih sayang kepada orang lain pastilah akan memberikan banyak pengertian dan perhatian agar seseorang tersebut merasa nyaman dan tenang berada disampingnya.

Menurut Martono (2009: 271) kekasihsayangan dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta, atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasi sayang, cinta dan sukua.

## **4) Kegotongroyongan**

Kegotongroyongan berasal dari kata gotong royong yang artinya bekerja bersama-sama (tolong menolong). Gotong royong akan terlaksana jika ada rasa tanggung jawab (Martono, 2009: 271). Kegiatan gotong royong bertujuan untuk

menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kekompakan serta dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat.

### **5) Kepedulian**

Kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya, mengindahkan; memperhatikan; dan menghiraukan kesusahan orang lain (Martono, 2009: 274). Sikap peduli harus dimiliki seseorang dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, karena sikap peduli tersebut akan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Nabi pernah bersabda yang artinya: “Tiga perbuatan yang termasuk sangat baik, yaitu berzikir kepada Allah dalam segala situasi dan kondisi, saling menyadarkan satu sama lain, dan menyantuni saudara-saudaranya (yang membutuhkan), HR. Adailami (dalam Martono, 2009: 274).

### **2.3.4 Nilai Individu**

Seorang manusia mempunyai eksistensi karena orang lain. Hal ini menandakan bahwa kesosialan yang mendalam dan hakiki menentukan manusia dalam individualitas dan kepribadian yang khas. Kepribadian individu dapat ditentukan oleh sikap dan perilakunya sehari-hari. Sikap seseorang yang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.

Pengaruh arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dimensi moral erat kaitannya dengan dimensi watak, setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda tergantung watak dari tiap-tiap individu.

Pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti: kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun.

Karya sastra akan dapat membentuk manusia yang berbudaya. Manusia berbudaya demikian diharapkan menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan. Yang termasuk dalam nilai-nilai individu atau nilai kepribadian, yaitu: (1) bijaksana; (2) keteguhan; (3) keegoisan; (4) kerja keras; (5) kejujuran; (6) kesadaran; (7) kegelisahan; (8) penderitaan; (9) kesedihan; (10) berpengharapan (Martono 2009: 276).

Sastra memiliki peran penting bagi pemupukan kecerdasan dalam semua aspek, termasuk aspek moral. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti melainkan sastra juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini.

Nilai-nilai individu yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE ini meliputi:

### **1) Bijaksana**

Kebjaksanaan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Orang yang bijaksana adalah orang yang selalu memikirkan untuk kebaikan orang lain (Martono, 2009: 276). Sikap yang bijaksana merupakan sikap yang sangatlah terpuji dan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin karena seorang pemimpin harus dapat memberikan rasa nyaman, tentram, dan merasa dilindungi kepada bawahannya.

### **2) Keteguhan**

Menurut Martono (2009: 277) keteguhan berarti kekuatan atau ketetapan (hati, iman, niat, dsb). Keteguhan hati, iman, dan niat sangat diperlukan seseorang untuk meraih mimpi dan cita-citanya. Dengan keteguhan seseorang akan terus

berusaha dan pantang menyerah walaupun cobaan dan rintangan membenteng dihadapannya.

### **3) Keberanian**

Keberanian merupakan satu diantara sifat yang dimiliki manusia. Keberanian ini dapat berupa kemampuan menghadapi masalah dengan tenang dan tanpa rasa takut. Menurut Martono (2009: 261) manusia yang memiliki kehendak, niat, dan tekad sejati tentulah pula manusia yang memiliki keberanian, semangat, dan pengabdian sejati untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya tersebut. Oleh sebab itu, manusia yang telah memiliki kehendak, niat, dan tekad sejati pastilah mempunyai keberanian untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya tersebut.

### **4) Perjuangan**

Perjuangan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Perjuangan tidak hanya dilakukan dengan menguras tenaga, tapi perjuangan harus disertai dengan doa agar perjuangan yang dilakukan mendapat pertolongan Tuhan. Allah telah menegaskan dalam Alquran surat Al Balad ayat 4 artinya: “Manusia ialah makhluk yang hidupnya penuh perjuangan”. Ayat itu dapat diartikan bahwa manusia harus bekerja keras untuk dapat melangsungkan hidupnya (Martono, 2009: 273).

### **5) Keegoisan**

Sikap egois merupakan sikap mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain yang ada disekitarnya. Menurut Sujarwo (dalam Martono, 2009: 281) egois dan pamrih menjadi musuh manusia. Orang

yang bertindak berdasarkan egois dan pamrih semata akan cenderung mengutamakan kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain atau masyarakat.

#### **6) Kerja Keras**

Bekerja keras merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat melangsungkan hidup pribadi, dan atau keluarga. Manusia bekerja keras agar terlepas dari penderitaan. Jika manusia tidak mau bekerja keras, maka penderitaan akan menimpanya (Martono, 2009: 282-283). Sikap suka bekerja keras dapat membuat seseorang akan mudah meraih kesuksesan karena orang yang suka bekerja keras tidak pernah takut dengan kegagalan, dia akan terus berusaha tanpa mengenal lelah sampai tujuannya tercapai.

#### **7) Kejujuran**

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum (Martono, 2009: 283). Sikap yang jujur akan membuat seseorang dihormati dan dapat dipercaya. Kejujuran akan membawa seseorang selamat dalam perjalanan hidupnya karena kejujurannya tersebut akan memudahkannya dalam segala hal, satu diantaranya kemudahan dalam melakukan pekerjaan.

#### **8) Kesadaran**

Kesadaran berasal dari kata sadar, artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan kata hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya (Martono, 2009: 287).

Setiap orang pasti mempunyai kesalahan, dan setiap orang juga pasti mempunyai kesadaran untuk memperbaiki kesalahannya tersebut. Oleh sebab itu, manusia hendaknya selalu mengoreksi diri untuk memupuk kesadaran dalam diri masing-masing agar tidak selalu melakukan kesalahan.

#### **9) Kegelisahan**

Kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenang, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak bisa sabar, cemas, dsb (Martono, 2009: 290). Kegelisahan muncul karena adanya suatu masalah yang belum terselesaikan dan ketidakpastian dari masalah tersebut. Rasa gelisah membuat seseorang menjadi lebih sensitif karena merasa was-was dan takut.

#### **10) Penderitaan**

Penderitaan berasal dari kata derita. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan (Martono, 2009: 291). Penderitaan muncul akibat dari perasaan sedih yang mendalam dan rasa putus asa. Seseorang yang merasa menderita akan rela melakukan perbuatan apa pun untuk mengakhiri penderitaannya.

#### **11) Kesedihan**

Kesedihan merupakan luapan emosi yang ditunjukkan seseorang karena merasa tidak puas, terluka hatinya, dan merasa dikhianati oleh orang lain. Menurut Martono (2009: 293) kesedihan sebagai fenomena yang universal, di samping tidak mengenal ruang dan waktu juga dapat menimpa siapa saja. Kesedihan sering juga membuat seseorang putus asa dan tidak percaya diri karena

merasa tidak sanggup lagi untuk bangkit dan berjuang untuk dirinya sendiri maupun orang lain.